

Fraud Star Model dan Peran Rapat Komite Audit dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan

Andre Bayu Pratama¹, I Putu Gede Diatmika², Umi Nandiroh³

^{1,2}Universitas Pendidikan Ganesha, ³Universitas Islam Malang

andrebayup50@gmail.com, gede.diatmika@undiksha.ac.id, uminandiroh@unisma.ac.id,

*Corresponding Author

Submitted: May 9, 2026

Accepted: June 1, 2026

Published: Oct 1, 2026

ABSTRACT

This study aims to detect financial statement fraud using the fraud star model comprising opportunity, pressure, rationalization, capability, and lack of integrity with audit committee meeting as a moderating variable. The population consists of all mining sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during period 2020-2024. Purposive sampling was applied, yielding a final sample of 48 companies with 240 observations over five years. The research employs a quantitative method with associative approach. Data were sourced from company annual reports, and hypotheses were tested using multiple linear regression and Moderated Regression Analysis (MRA) with the aid of STATA 17. The results reveal that opportunity and capability has a significant negative effect on financial statement fraud. Pressure has a significant positive effect on financial statement fraud. Rationalization, and lack of integrity did not significant effect on financial statement fraud. Regarding moderation, audit committee meetings significant moderate the relationship between opportunity and pressure on financial statement fraud, but do not moderate the effect of rationalization, capability, and lack of integrity. This study concludes that fraud is most likely to occur when investor driven pressure leads management to exploit available opportunities, and that active audit committee oversight serves as an effective governance mechanism in curbing such behavior. These findings provide practical implications for regulators, investors, and governance practitioners in strengthening fraud prevention mechanisms in the mining sector.

Keywords: *financial statement fraud; opportunity; pressure; rationalization; capability; lack of integrity; audit committee meetings; fraud star*

PENDAHULUAN

Laporan keuangan berperan penting untuk menjelaskan bagaimana kondisi serta kinerja keuangan perusahaan dalam satu periode tertentu terhadap para pemangku kepentingan. Menurut Jaunanda *et al* (2020) tujuan adanya laporan keuangan yaitu untuk memberikan informasi kepada *stakeholder* dalam pengambilan keputusan investasi, kredit dan keputusan yang bersifat rasional baik dari segi ekonomi dan bisnis. Laporan keuangan menjadi instrumen penting untuk mengukur tingkat akuntabilitas dan transparansi yang merupakan wujud dari pertanggungjawaban manajemen perusahaan (Sembiring, 2015). Apabila laporan keuangan memiliki nilai positif, hal ini akan menarik tingkat kepercayaan investor dan sebaliknya jika menghasilkan nilai negatif dapat menurunkan tingkat kepercayaan investor terhadap perusahaan. Manajemen perusahaan harus memiliki strategi yang baik untuk membangun citra perusahaan agar dikenal lebih luas (Artana *et al.*, 2023). Karena kebutuhan informasi yang tinggi, membuat manajemen melakukan praktik kecurangan yang dapat menyebabkan kerugian bagi pihak lain serta menyebabkan konflik.

Menurut laporan *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE, 2024) menjelaskan kecurangan laporan keuangan merupakan tindakan yang melanggar produk hukum yang dilakukan dengan sengaja dan bertujuan untuk menipu pengguna informasi keuangan. Pada laporan *A Report to the Nations* tahun 2024 menyebutkan rata-rata kerugian paling tinggi yaitu kecurangan laporan

keuangan sebesar USD 766.000 per kasus dibandingkan korupsi USD 200.000 per kasus dan penyalahgunaan aset USD 120.000 per kasus. Di kawasan Asia-Pasifik, Indonesia mencatat 25 kasus kecurangan di tahun 2024, menduduki peringkat ketiga setelah China (33 kasus) dan Australia (29 kasus). Peningkatan kasus di Indonesia ini menjadi perhatian khusus, karena pada tahun 2022 kasus kecurangan hanya sebanyak 23 kasus. Secara sektoral, industri pertambangan memiliki tingkat kerugian rata-rata tertinggi sebesar USD 550.000 melampaui sektor manufaktur (USD 267.000), pemerintahan dan *real estate* (USD 200.000) serta perbankan (USD 120.000). Artinya tingkat kecurangan yang terjadi pada sektor pertambangan dapat mengganggu stabilitas keuangan perusahaan. Manipulasi laporan keuangan dapat digunakan sebagai senjata insentif manajemen serta untuk meningkatkan minat investor. Di sisi lain, kecurangan laporan keuangan ini menurunkan minat investor (Larum *et al.*, 2021).

Perusahaan di Indonesia yang pernah melakukan kecurangan laporan keuangan adalah PT Bumi Resources Tbk pada tahun 2012 yang melakukan praktik manajemen laba dengan memodifikasi laporan penjualan perusahaan, sehingga menyebabkan kerugian penerimaan negara sebesar USD 751,35 Triliun selama periode 2003-2008. Kemudian kasus PT Aneka Tambang Tbk (ANTM) yang mengalami kasus korupsi dengan PT Loco Mortalindo yang menyebabkan kerugian negara sebesar Rp 100 miliar karena kesalahan pengakuan persediaan yang tidak wajar tahun 2017. Kasus-kasus yang terjadi di sektor industri pertambangan ini merupakan area yang rentan akan kecurangan laporan keuangan secara terstruktur serta sistematis, sehingga sangat menuntut kerangka pendeteksian yang lebih komprehensif.

Berdasarkan fenomena tersebut, untuk mendeteksi kecurangan pada penelitian ini menggunakan *fraud star* yang dikembangkan oleh Umar *et al* (2022), merupakan perkembangan dari *fraud triangle* (Cressey, 1953) dan *fraud diamond* (Wolfe dan Hermanson, 2004). Lima faktor utama dalam *fraud star* meliputi kesempatan (*opportunity*), tekanan (*pressure*), rasionalisasi (*rationalization*), kapabilitas (*capability*), dan kehilangan integritas (*lack of integrity*). Model ini dipilih karena memiliki relevansi yang tinggi dengan karakteristik kecurangan di sektor pertambangan yang sarat melibatkan posisi dan penyalahgunaan wewenang manajemen puncak. Selain itu, teori ini dipilih karena lebih komprehensif daripada kedua teori yang ada sebelumnya.

Walaupun berbagai penelitian sudah melakukan pengujian mengenai efektivitas elemen *fraud star*, akan tetapi hasil empiris menunjukkan inkonsistensi yang signifikan. Pada variabel kesempatan, Akbar *et al* (2021) menemukan pengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan, sedangkan Khamainy *et al* (2022) dan Situmorang dan Agoes (2025) menemukan pengaruh positif. Pada variabel tekanan, Normasari dan Mayangsari (2022) menemukan pengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan, sedangkan Umar *et al* (2020) menemukan pengaruh negatif. Pada elemen rasionalisasi menunjukkan pola yang sama, Akbar *et al* (2021) menemukan pengaruh negatif, sedangkan Situmorang dan Agoes (2025) menemukan pengaruh positif. Pada elemen kapabilitas, Normasari dan Mayangsari (2022), Rizkia *et al* (2023), serta Situmorang dan Agoes (2025) menyatakan tidak ada pengaruh kapabilitas terhadap kecurangan laporan keuangan, sedangkan Khamainy *et al* (2022) menemukan pengaruh positif. Kemudian pada elemen kehilangan integritas tidak lepas dari inkonsistensi hasil, Khamainy *et al* (2022) dan (Wibawa *et al.*, 2022) menemukan pengaruh positif, sedangkan Rizkia *et al* (2023) menemukan pengaruh negatif. Inkonsistensi hasil penelitian ini secara metodologis mengindikasikan bahwa terdapat variabel lain yang dapat memoderasi hubungan antara elemen *fraud star* dengan kecurangan laporan keuangan.

Penelusuran dari literatur yang ada mengungkap tiga celah penelitian. Pertama, objek penelitian terdahulu berfokus pada sektor manufaktur dan perbankan dengan rentang periode pengamatan selama 3 tahun dan berakhir sebelum tahun 2022. Sehingga sektor pertambangan dipilih karena memiliki tingkat kerugian yang tinggi per kasus. Selain itu, pengamatan dilakukan selama periode 2020-2024 bertujuan untuk menjelaskan dinamika kecurangan pada kondisi yang ekstrim atas tekanan ekonomi dari masa pandemi COVID-19 sampai pascapandemi. Kedua, pengukuran variabel dependen pada penelitian terdahulu menggunakan Beneish M-Score, sedangkan penelitian ini nantinya menggunakan F-Score yang dirancang khusus untuk pendeteksian kecurangan laporan keuangan tanpa memerlukan indeks tambahan. Ketiga, pada penelitian sebelumnya menggunakan variabel moderasi pada *fraud star* yaitu kepemilikan asing (Normasari

dan Mayangsari, 2022), kualitas audit (Situmorang dan Agoes, 2025), dan jumlah anggota komite audit (Rizkia *et al.*, 2023). Namun, belum ada secara khusus menggunakan frekuensi rapat komite audit sebagai variabel moderasi. Frekuensi rapat komite audit merupakan dimensi yang berbeda dari sekedar keberadaan komite audit, namun dapat mencerminkan intensitas pengawasan aktual yang dilakukan dan bukan hanya pada aspek struktural.

Komite audit merupakan bagian dari dewan komisaris yang dibentuk berdasarkan Peraturan OJK Nomor 55/POJK.04/2015 dengan mandat melakukan pengawasan terhadap pelaporan keuangan dan pengendalian internal perusahaan. Regulasi tersebut mewajibkan komite audit melaksanakan rapat sebanyak empat kali dalam setahun atau paling sedikit satu kali selama triwulan. Rapat komite audit dipandang sebagai cerminan intensitas pengawasan aktif yang mampu mengurangi asimetri informasi antara manajemen dan pemegang saham (Jensen dan Meckling, 1976). Rapat yang sering dilakukan memungkinkan komite audit melakukan evaluasi laporan keuangan secara mendalam, terutama dalam mendeteksi anomali yang lebih cepat, dan mendorong budaya akuntabilitas serta transparansi di perusahaan (Cahyani dan Arifin, 2025). Dengan demikian, frekuensi rapat komite audit memiliki potensi menjadi mekanisme yang secara langsung dapat memperlemah hubungan antara elemen *fraud star* dengan kecurangan laporan keuangan pada perusahaan pertambangan. Penelitian ini nantinya dapat digunakan sebagai kontrol internal perusahaan dalam mencegah kecurangan pada laporan keuangan. Hasil survei ACFE tahun 2024, memiliki arti bahwa *fraud star* dapat menjelaskan bagaimana kecurangan dapat terjadi. Sehingga, teori ini nantinya dapat digunakan sebagai pendekatan untuk menganalisis kecurangan laporan keuangan serta bagaimana melakukan pencegahannya.

STUDI LITERATUR

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan yang dikembangkan oleh Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan bahwa adanya kontraktual antara prinsipal (investor) yang memberikan tugas kepada agen (manajemen) untuk melaksanakan layanan dalam mengelola sumber daya perusahaan. Hubungan yang terjalin antara agen dan prinsipal, membuat prinsipal tidak terlibat secara langsung dalam kegiatan operasional, sedangkan agen memiliki otonomi untuk mengoptimalkan kinerja. Akan tetapi, dibalik kontraktual ini terdapat sebuah paradoks fundamental, agen yang diberikan kepercayaan penuh daripada prinsipal dapat menciptakan asimetri informasi. Apabila manajemen mengetahui kondisi perusahaan yang sebenarnya sementara investor hanya dapat mengandalkan laporan yang disajikan manajemen, hal ini akan muncul ruang yang mungkin agen bertindak untuk mengutamakan kepentingan pribadi di atas kepentingan prinsipal (Sihombing dan Panggulu, 2022). Tekanan karena memenuhi target kinerja, mempertahankan posisi jabatan, dan memaksimalkan kompensasi berbasis laba dapat mendorong manajemen untuk melakukan manipulasi informasi yang disampaikan kepada prinsipal. Dengan demikian, hubungan antara teori keagenan dan kecurangan laporan keuangan tidak terhindari. Hal tersebut sangat mengganggu keberlanjutan operasional perusahaan.

Financial Statement Fraud

Kecurangan laporan keuangan atau dikenal dengan *financial statement fraud* menurut ACFE (2024) adalah skema kecurangan yang mana manajemen melakukan manipulasi laporan keuangan dengan cara salah saji serta menghilangkan informasi material. Kecurangan laporan keuangan ini tidak hanya merugikan perusahaan secara langsung, akan tetapi mendistorsi mekanisme alokasi sumber daya di pasar modal secara keseluruhan. Apabila laporan keuangan yang diterbitkan tidak mencerminkan kondisi sebenarnya, hal tersebut dapat menyesatkan pengguna informasi dalam pengambilan keputusan terutama bagi investor, kreditor dan regulator (Larum *et al.*, 2021). Terdapat beberapa hal yang menyebabkan terjadinya kecurangan laporan keuangan seperti manipulasi, dengan cara memalsukan catatan akuntansi serta dokumen pendukung, kesengajaan menghilangkan kejadian transaksi dan informasi penting laporan keuangan, dan kesengajaan tidak menerapkannya prinsip akuntansi yang berlaku (Umar *et al.*, 2022). Faktor-faktor tersebut menyebabkan perusahaan yang dikelola mengalami kerugian yang berdampak terhadap performa perusahaan.

Teori *Fraud Star*

Fraud star atau dikenal dengan bintang kecurangan merupakan perluasan dari teori *fraud triangle* yang dikembangkan oleh Cressey (1983) dan *fraud diamond* yang dikembangkan oleh Wolfe dan Hermanson (2004). Terdapat lima prinsip dasar untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan berdasarkan *fraud star* yang dikembangkan oleh Umar *et al* (2022) yaitu kesempatan, tekanan, rasionalisasi, kapabilitas dan kehilangan integritas. Pada *fraud star* hilangnya integritas menjadi poin penting dalam pengembangan teori, hal ini dikarenakan apabila seseorang mengalami kehilangan integritas tanpa adanya tekanan, kesempatan, rasionalisasi dan kapabilitas yang memadai, kecurangan akan tetap terjadi karena hambatan moralnya yang rapuh. Pada penelitian ini, variabel independen yang digunakan mengacu pada elemen *fraud star*, yaitu kesempatan yang diprosikan dengan sifat industri, tekanan yang diprosikan dengan stabilitas keuangan, rasionalisasi yang diprosikan dengan akrual diskresioner, kapabilitas yang diukur dengan pergantian dewan direksi, dan kehilangan integritas yang diprosikan konservatisme akuntansi.

Pengaruh Kesempatan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Kesempatan merupakan faktor pendorong terjadinya kecurangan yang menggambarkan bagaimana manajemen memanfaatkan celah yang ada untuk melakukan manipulasi (Siahaan *et al.*, 2019; Anggraeni dan Yuniarta, 2023). Kesempatan yang diprosikan dengan sifat industri menjelaskan kondisi perusahaan dengan melihat postur piutang, di mana estimasi piutang tidak tertagih seringkali menjadi celah rekayasa angka akuntansi yang berdampak pada arus kas operasional. Kondisi piutang yang tidak terkontrol dapat mendorong manajemen bertindak oportunis dengan memperbesar ruang interpretasi akuntansi, sekaligus memanfaatkan penilaian subjektif untuk menyembunyikan kerugian perusahaan (Mahardika *et al.*, 2022; Tamaela dan Zamzam, 2025). Menurut Umar *et al.*, (2022) kesempatan merupakan elemen kunci yang memungkinkan terjadinya kecurangan, di mana fleksibilitas akuntansi dapat memperluas ruang oportunistik manajemen untuk menyembunyikan kerugian atau meningkatkan pendapatan secara tidak sah. Secara empiris Khamainy *et al* (2022) menunjukkan bahwa kompleksitas karakteristik industri menciptakan peluang manipulasi yang signifikan, sementara Juanda *et al* (2024) menambahkan bahwa tingginya piutang dan rendahnya perputaran piutang turut dimanfaatkan manajemen untuk melakukan manipulasi. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis yang dibangun dalam penelitian ini adalah sebagai berikut

H₁: Kesempatan berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan

Pengaruh Tekanan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Tekanan merupakan faktor motivasional yang mendorong manajemen melampaui batas etika dan regulasi, yang dalam kerangka teori keagenan muncul dikarenakan struktur insentif yang tidak selaras antara target kinerja jangka pendek dengan integritas pelaporan keuangan (Sayidah *et al.*, 2019). Tekanan yang diprosikan dengan stabilitas keuangan menggambarkan kemampuan perusahaan mempertahankan kondisi keuangannya, di mana ketidakstabilan akibat penurunan pendapatan dan kerugian berulang dapat memicu stigma negatif dari *stakeholder*. Menurut teori *fraud star* (Umar *et al.*, 2022), tekanan yang bersumber dari ketidakstabilan keuangan menjadi faktor pemicu kecurangan, mendorong manajemen melakukan distorsi laporan keuangan semata-mata untuk membangun citra positif bagi investor meskipun tidak mencerinkan kondisi sebenarnya (Akbar *et al.*, 2021). Secara empiris, Jao *et al* (2020) menjelaskan bahwa pertumbuhan aset yang tidak diimbangi peningkatan pendapatan dapat menjadi sumber tekanan bagi manajemen, sementara Larum *et al* (2021) mengkonfirmasi bahwa tekanan keuangan mendorong untuk menciptakan akun-akun baru untuk merekayasa posisi keuangan agar tampak sebagai wujud kinerja yang baik. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis kedua yang dibangun dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₂: Tekanan berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh Rasionalisasi terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Rasionalisasi merupakan proses psikologi di mana perilaku kecurangan membangun narasi internal untuk membenarkan tindakannya, baik dengan memperkecil dampak kerugian ataupun menganggap manipulasi akuntansi sebagai interpretasi yang dapat dipertahankan. Dalam perspektif

keagenan, rasionalisasi berfungsi sebagai pelumas psikologis yang mendorong agen melampaui batas etis, di mana kapasitas pembenaran yang kuat cenderung mendorong pemanfaatan fleksibilitas standar akuntansi sebagai dalih pencapaian kinerja yang ditetapkan prinsipal (Nugroho dan Diyanty, 2022). Proksi *Total Accrual to Total Assets* (TATA) digunakan untuk mengukur rasionalisasi melalui komponen akrual dalam laba perusahaan yang dibandingkan dengan total aset, di mana semakin besar nilai akrual mengindikasikan laba yang dilaporkan tidak didukung dengan arus kas riil, sehingga potensi distorsi laporan keuangan semakin tinggi. Dengan kata lain, semakin besar ruang diskresi akuntansi yang digunakan manajemen, semakin besar pembenaran yang dikonstruksi atas tindakan rekayasa tersebut (Ghaisani *et al.*, 2022). Bukti empiris yang dilakukan Wibawa *et al* (2022) dan Situmorang dan Agoes (2025) menerangkan bahwa peningkatan total akrual berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan, temuan ini memperkuat argumen bahwa semakin tinggi diskresioner akuntansi semakin besar pembenaran yang digunakan untuk merekayasa laporan keuangan. Dengan demikian, hipotesis ketiga penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₃: Rasionalisasi berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh Kapabilitas terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Kapabilitas merupakan situasi yang menggambarkan calon penipu yang memiliki sifat, keterampilan, serta kemampuan yang digunakan untuk melakukan penipuan (Omukaga, 2021). Laporan ACFE (2024) menerangkan bahwa posisi yang sering melakukan kecurangan adalah manajemen puncak daripada manajemen bawah, karena memiliki kemampuan memodifikasi konstruksi kesempatan dan membatasi peluang (Akbar *et al.*, 2021). Menurut Wolfe dan Hermanson (2004) kapabilitas dapat diukur dengan perubahan dewan direksi, perubahan ini sering kali menyebabkan ketidakstabilan tata kelola yang menciptakan *stress period*. Bukti empiris yang dilakukan Kamila dan Parinduri (2023) dan Juanda *et al* (2024) menjelaskan bahwa perubahan dewan direksi menyebabkan masa transisi kepemimpinan dapat membuka celah pengawasan sehingga direksi baru dapat melakukan kecurangan. Perubahan tersebut, menyebabkan tekanan karena ketidaksiapan direksi baru untuk adaptasi terhadap tugas dan tanggungjawab. Selain itu, Chang dan Sun (2016) memiliki pendapat berbeda bahwa perubahan dewan direksi bertujuan untuk memperbaiki kinerja perusahaan karena kecurangan yang dilakukan oleh direktur lama. Dengan demikian, hipotesis keempat penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₄: Kapabilitas berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh Kehilangan Integritas terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Kehilangan integritas merupakan kondisi pengambilan keputusan manajemen yang melanggar produk hukum (Umar *et al.*, 2024). Kehilangan integritas menggambarkan bagaimana individu tidak lagi terikat pada prinsip-prinsip etika profesi dan moralitas bisnis. Pada teori keagenan, agen dengan integritas yang tinggi akan bertindak dengan kepentingan prinsipal walaupun tidak diawasi secara intensif, sebaliknya jika agen memiliki integritas yang rendah akan memanfaatkan celah dan menyebabkan asimetri informasi (Jensen dan Meckling, 1976). Kehilangan integritas diprosikan dengan konservatisme akuntansi yang dikembangkan Givoly dan Hayn (2002) bertujuan untuk mengukur selisih akrual dari laba bersih dan arus kas operasi yang dibagi dengan total aset (CONNAC). Manajemen dengan integritas yang tinggi akan menerapkan konservatisme yang dapat membatasi pengakuan laba bersih yang berlebihan, sebaliknya manajemen akan kehilangan integritas apabila menggunakan fleksibilitas yang dimiliki untuk mengoptimalkan laba yang dilaporkan, sehingga nilai CONNAC yang tinggi mengindikasikan rendahnya konservatisme dan tingginya risiko kecurangan (Maulia dan Handojo, 2022). Hasil empiris Wibawa *et al* (2022) dan Khamainy *et al* (2022) menunjukkan kehilangan integritas mendukung argumen bahwa semakin rendah tingkat konservatisme yang diterapkan, maka semakin tinggi tingkat risiko kecurangan laporan keuangan. Sehingga hipotesis kelima yang dibangun penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₅: Kehilangan Integritas berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan

Moderasi Rapat Komite Audit pada Kesempatan, Tekanan, Rasionalisasi, Kapabilitas, dan Kehilangan Integritas Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Komite audit meninjau laporan keuangan perusahaan secara teratur dilakukan bersamaan

dengan auditor internal dan eksternal guna memastikan pengendalian dan proses audit berjalan dengan baik. Sehingga komite audit sering melakukan *meeting* sebagai wujud monitoring tindakan perbaikan dan untuk meningkatkan efektifitas dan efisiensi dalam mengurangi risiko kecurangan (Cahyani dan Arifin, 2025). Frekuensi rapat komite audit memainkan peran penting untuk memperkuat pengawasan dan menekan manajemen untuk bertindak curang. Rapat yang dilaksanakan secara efektif dapat meningkatkan pengawasan secara alami terhadap perilaku oportunistik manajemen. Selain itu, komite audit sangat membutuhkan waktu yang cukup untuk melaksanakan audit yang berkaitan dengan isu-isu terkini yang memiliki hubungan dengan perusahaan (Shanikat dan Aldabbas, 2025). Pada teori keagenan, komite audit berfungsi untuk mengurangi keunggulan informasional, manajemen atas prinsipal, sehingga membatasi kemampuan manajemen untuk mengeksploitasi celah-celah dalam sistem pelaporan keuangan.

Hasil empiris yang dilakukan Shanikat dan Aldabbas (2025) rapat komite audit yang sering dilakukan dapat memperlemah tingkat kecurangan laporan keuangan. Apabila frekuensi rapat mengalami peningkatan, maka semakin tinggi kualitas pengawasan informasi pelaporan keuangan terutama dalam memperoleh tinggi rendahnya temuan serta dapat meminimalisir kecurangan laporan keuangan (Haekal *et al.*, 2024). McLaughlin *et al* (2021) mendukung argumen tersebut yang menemukan bahwa komite audit yang aktif secara efektif mereduksi peluang kecurangan dan membatasi kemampuan manajemen untuk memanfaatkan posisinya. Komite audit yang aktif, dapat menyediakan perspektif independen kepada manajemen dengan cara mendiskusikan target keuangan yang realistis untuk memastikan laporan keuangan sesuai dengan kondisi ekonomi. Diskusi rapat komite audit internal dan eksternal dapat mengurangi kepercayaan diri manajemen bahwa manipulasi akrual akan lolos dari pengamatan sehingga membatasi ruang diskresi sebagai dasar rasionalisasi. Dengan demikian, komite audit yang aktif melakukan rapat harapannya dapat mengurangi terjadinya asimetri informasi dan dapat memperlemah pengaruh kesempatan, tekanan, rasionalisasi, kapabilitas, dan kehilangan integritas secara parsial terhadap kecurangan laporan keuangan. Sehingga hipotesis yang bangun dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₆: Rapat Komite Audit memperlemah Kesempatan terhadap kecurangan laporan keuangan.

H₇: Rapat Komite Audit memperlemah Tekanan terhadap kecurangan laporan keuangan.

H₈: Rapat Komite Audit memperlemah Rasionalisasi terhadap kecurangan laporan keuangan.

H₉: Rapat Komite Audit memperlemah Kapabilitas terhadap kecurangan laporan keuangan.

H₁₀: Rapat Komite Audit memperlemah Kehilangan Integritas terhadap kecurangan laporan keuangan.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang menggunakan pendekatan asosiatif. Tujuan menggunakan pendekatan ini untuk menguji apakah terdapat hubungan antar variabel independen terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan. Data yang digunakan yaitu menggunakan data sekunder berupa dokumen laporan keuangan perusahaan pertambangan. Populasi yang digunakan yaitu perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2020-2024. Pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dengan kriteria yang telah ditetapkan. Dari 56 perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024, sebanyak 8 perusahaan dikeluarkan karena tidak menerbitkan laporan tahunan secara lengkap selama periode 2020-2024, serta tidak terdapat perusahaan yang dikeluarkan akibat melakukan kecurangan laporan keuangan. Dengan demikian, jumlah sampel akhir yang digunakan dalam penelitian ini adalah 48 perusahaan dengan periode pengamatan selama 5 tahun, sehingga menghasilkan total 240 observasi.

Variabel dependen penelitian ini yaitu kecurangan laporan keuangan yang disimbolkan dengan (FFR). Penelitian ini menggunakan lima variabel independen diantaranya kesempatan (KPA), tekanan (TKN), Rasionalisasi (PBN), kapabilitas (KMP), dan kehilangan integritas (KHI). Selain itu, variabel moderasi menggunakan frekuensi rapat komite audit yang disimbolkan dengan FKA. Alat bantu yang digunakan untuk pengujian statistik yaitu STATA 17 yang dikenal akan konsistensi hasil dan stabilitasnya. Terdapat beberapa tahapan yang dilakukan sebelum melakukan pengujian hipotesis pertama melakukan pengujian pemilihan model, apabila model sudah dapat teridentifikasi maka dilanjutkan dengan uji asumsi klasik. Teknik analisis data yang digunakan untuk menguji

hipotesis penelitian ini menggunakan model *Moderat Regression Analysis* (MRA), dengan model regresi sebagai berikut:

Model 1 Analisis Regresi Linier Berganda Data Panel

$$FFR = \alpha + (\beta_1 \times KPA) + (\beta_2 \times TKN) + (\beta_3 \times PBN) + (\beta_4 \times KMP) + (\beta_5 \times KHI) + e$$

Model 2 Moderated Regression Analysis

$$FFR = \alpha + (\beta_1 \times KPA) + (\beta_2 \times TKN) + (\beta_3 \times PBN) + (\beta_4 \times KMP) + (\beta_5 \times KHI) + (\beta_1 KSP \times FKA) + (\beta_2 TKN \times FKA) + (\beta_3 PBN \times FKA) + (\beta_4 KMP \times FKA) + (\beta_5 KHI \times FKA) + e$$

Pengukuran Variabel

Tabel 1. Pengukuran Variabel

Variabel	Proxy	Pengukuran
Kecurangan laporan keuangan	F-Score Sumber: Burlacu <i>et al</i> (2025)	$F\text{-Score} = \text{Accrual Quality} + \text{Financial Performance}$ $\text{Accrual Quality} = \text{RSST accrual}$ $\text{RSST accrual} = \frac{\Delta WWC + \Delta NCO + \Delta FIN}{\text{Average Total Assets}}$ $\Delta WWC = \text{Current Assets} - \text{Current Liability}$ $\Delta NCO = (\text{Total Assets} - \text{Current Assets} - \text{Investment and Advances}) - (\text{Total Liabilities} - \text{Current Liabilities} - \text{Long Term Debt})$ $\Delta FIN = \text{Total Investment} - \text{Total Liabilities}$ $\text{Financial Performance} = \text{Change in Receivables} + \text{Change in Inventories} + \text{Change in Cash Sales} + \text{Change in Earnings}$ $\text{Change in Receivable} = \frac{\Delta \text{Receivables}}{\text{Average Total Assets}}$ $\text{Change in Inventory} = \frac{\Delta \text{Inventories}}{\text{Average Total Assets}}$ $\text{Change in Cash Sales} = \frac{\Delta \text{Sales}_t}{\text{Sales}_{t-1}} - \frac{\Delta \text{Receivables}_t}{\text{Receivables}_{t-1}}$ $\text{Change in Earning} = \frac{\text{Earnings}_t}{\text{Average T. Assets}_t} - \frac{\text{Earnings}_{t-1}}{\text{Average T. Asset}}$
Kesempatan	Sifat Industri Sumber: Khamainy <i>et al</i> (2022)	$SI = \frac{\text{Piutang}_t}{\text{Sales}_t} - \frac{\text{Piutang}_{t-1}}{\text{Sales}_{t-1}}$
Tekanan	Stabilitas Keuangan Sumber: Khamainy <i>et al</i> (2022)	$ACHANGE = \frac{T. \text{Assets}_t - T. \text{Assets}_{t-1}}{\text{Total Assets}_{t-1}}$
Rasionalisasi	TATA Sumber: Umar <i>et al</i> (2024)	$TATA = \frac{\text{Revenue}_t - \text{Cash Flow Operation}_t}{\text{Total Assets}_t}$
Kapabilitas	DCHANGE Sumber: Burlacu <i>et al</i> (2025)	Apabila terdapat perubahan susunan dewan direksi diberi kode 1 dan jika tidak ada perubahan diberi kode 0.
Kehilangan Integritas	Konservatisme Sumber: Umar <i>et al</i> (2024)	$\text{CONNACit} = \frac{\text{Net Income}_t - \text{Cash Flow Operation}_t}{\text{Total Assets}}$
Rapat Komite Audit	Rapat Komite Audit Sumber:	$RKA = \sum \text{Rapat Komite Audit}$

Variabel	Proxy	Pengukuran
	Sobhan <i>et al</i> (2025)	

Sumber: Data diolah, 2026

HASIL

Uji Model Estimasi

Tabel 2. Hasil Uji Model Estimasi

Pengujian	Prob > F	Kesimpulan
<i>Chow test</i>	0,0000	<i>Fixed Effect Model</i> lebih baik daripada <i>Common Effect Model</i>
<i>Hausman test</i>	0,0016	<i>Fixed Effect Model</i> lebih baik daripada <i>Random Effect Model</i>

Sumber: Output STATA 17, 2026

Berdasarkan hasil pengujian *chow* pada tabel 2 menunjukkan bahwa nilai probabilitas sebesar 0,0000 lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian H_0 ditolak dan H_1 diterima, sehingga model estimasi yang tepat adalah *fixed effect model* yang tepat digunakan pada penelitian ini *common effect model*. Kemudian pada pengujian *hausman* menunjukkan bahwa nilai probabilitas sebesar 0,0016 lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian H_0 ditolak dan H_1 diterima, sehingga model estimasi yang tepat adalah *fixed effect model* yang tepat digunakan pada penelitian ini daripada *random effect model*. Karena dari hasil kedua pengujian memiliki hasil yang konsisten pada model estimasi, maka pengujian *larange multiplier* tidak perlu dilakukan.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

<i>Skewness and Kurtosis test for Normality</i>					
Variabel	Obs	Pr(skewness)	Pr(kurtosis)	- Joint test -	
				Adj chi2(2)	Prob>chi2
Residual	240	0,7868	0,1689	1.98	0,3711

Sumber: Data diolah, 2026

Berdasarkan hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai probabilitas χ^2 memiliki nilai 0,3711 lebih besar dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan model regresi dalam penelitian ini berdistribusi normal dan asumsi normalitas residual terpenuhi.

Uji Multikolinieritas

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel	VIF	1/VIF
KMP	1,53	0,652357
PBN	1,48	0,674117
TKN	1,03	0,971739
KHI	1,02	0,985035
KPA	1,01	0,985318
Mean VIF	1,22	

Sumber: Output STATA, 2026

Berdasarkan hasil uji multikolinieritas pada tabel 4 menjelaskan bahwa nilai *variance inflation factor* (VIF) memiliki nilai rata-rata 1,22 secara keseluruhan dan memiliki rentang nilai 1,01

sampai 1,53 yang lebih kecil dari 10. Hal ini menjelaskan bahwa tidak ada gejala multikolinieritas pada model regresi.

Uji Heterokedastisitas

Tabel 5. Hasil Uji Heterokedastisitas

Source	Chi2	df	p
<i>Heterokedasticity</i>	26,17	19	0,1255
<i>Skewness</i>	9,44	5	0,0926
<i>Kurtosis</i>	1,35	1	0,2455
Total	36,96	25	0,0582

Sumber: *Output STATA*, 2026

Berdasarkan hasil pengujian heterokedastisitas pada tabel 5 menjelaskan bahwa nilai probabilitas sebesar 0,0582 lebih besar dari 0,05. Sehingga, semua variabel independen dalam persamaan regresi tidak mengalami heterokedastisitas.

Uji Autokorelasi

Tabel 6. Hasil Uji Autokorelasi

F (1, 47)	=	0,010
Prob > F	=	0,9221

Sumber: *Output STATA*, 2026

Berdasarkan hasil autokorelasi pada tabel 6 menjelaskan bahwa nilai prob>F sebesar 9,221 lebih besar dari 0,05. Sehingga model persamaan regresi penelitian yang dibangun terbebas adanya gejala autokorelasi selama periode pengamatan.

Hasil Uji Hipotesis

Tabel 7. Hasil Uji Hipotesis

Ket	Model Utama				Model Robust			
	Coef.	Std. err.	t	P> t	Coef.	Std. err.	t	P> t
KPA	-.08595	.04188	-2.05	.042**	-.08595	.03367	-2.55	0.014**
TKN	.37515	.11410	3.29	.001***	.03751	.14013	2.68	0.010**
PBN	-.00231	.08138	-0.03	.977	-.00231	.06387	-.04	0.971
KMP	-.35078	.45636	-0.77	.443	-.35078	.10146	-3.46	0.001***
KHI	-.85298	1.13366	-0.75	.453	-.85298	1.31709	-.65	0.520
KPAxFKA	-.01673	.00669	-2.50	.013**	-.01673	.00270	-6.19	0.000***
TKNx FKA	.08751	.02122	4.12	.000***	.08751	.01943	4.50	0.000***
PBNxFKA	.00049	.00953	0.05	.958	.00049	.00784	0.07	0.947
KMPxFKA	-.00257	.12084	-0.12	.909	-.00257	.01090	-0.24	0.815
KHIxFKA	-.05924	.12084	-0.49	.625	-.05924	.10323	-0.57	0.569
Keterangan: *** p < 0,01; ** p < 0,05; * < 0,10								

Sumber: *Output STATA 17*, 2026

PEMBAHASAN

Hasil pengujian hipotesis pertama (H_1) menjelaskan bahwa kesempatan berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan dengan nilai probabilitas sebesar $0,014 < 0,05$ dan nilai t sebesar -2.55. Hal tersebut dapat diartikan bahwa semakin tinggi tingkat perputaran piutang menyebabkan rendahnya tingkat kecurangan laporan keuangan. Perputaran piutang perusahaan yang cepat dapat menjadi sistem pengendalian internal yang ketat, karena perusahaan mampu mengelola piutang dengan baik sehingga dapat memperkecil kesempatan manajemen melakukan

kecurangan. Diposisi ini, manajemen tidak menggunakan fleksibilitas yang dimiliki untuk melakukan kecurangan akan tetapi memiliki kesadaran secara penuh atas perhatian *stakeholder* untuk lebih transparan dan berhati-hati dalam pelaporan. Berdasarkan teori *fraud star* pada elemen kesempatan (*opportunity*) memiliki arti bahwa sifat industri perusahaan yang tinggi tidak memberikan peluang untuk melakukan kecurangan. Pada sektor pertambangan, perputaran piutang bukan sekedar kinerja keuangan dan menjelaskan karakteristik industri melainkan menjadi sinyal kualitas tata kelola perusahaan secara lebih luas. Hasil penelitian ini sejalan dengan Akbar *et al* (2021) dan Setyono *et al* (2023) yang menjelaskan tingginya tingkat perputaran piutang memiliki peran penting untuk mengurangi konflik antara agen dan prinsipal serta dapat membatasi perilaku oportunistik manajemen. Selain itu, manajemen perusahaan telah menjaga kepercayaan para pemangku kepentingan dengan cara memperhatikan rasio piutang perusahaan dengan baik.

Hasil pengujian hipotesis kedua (H_2) menjelaskan bahwa tekanan yang diprosikan dengan stabilitas keuangan berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan dengan nilai probabilitas sebesar $0.010 < 0.05$ dan nilai t sebesar 2.68. Artinya ketidakstabilan keuangan yang tinggi menyebabkan peningkatan risiko kecurangan. Hal ini menjelaskan, manajemen kerap menghadapi tekanan ekspektasi pasar karena investor mengharapkan pertumbuhan aset yang konsisten. Namun, pada kenyataannya manajemen mengalami ketidakstabilan yang disebabkan karena pertumbuhan aset meningkat dan tidak diimbangi dengan pertumbuhan pendapatan sehingga terjadi peningkatan biaya produksi yang dapat mengancam keberlanjutan perusahaan. Pada kondisi ini, manajemen cenderung melakukan modifikasi laporan keuangan untuk menutupi kinerja keuangan yang tidak baik (Jao *et al.*, 2020). Modifikasi tersebut menyebabkan terjadinya konflik kepentingan antara agen dan prinsipal karena manajemen memiliki insentif personal yang kuat untuk memanipulasi angka-angka akuntansi untuk memenuhi target kinerja. Hasil penelitian ini sejalan dengan Skousen *et al* (2008) dan Tiffani dan Marfuah (2015), yang menyatakan ketidakstabilan keuangan mengakibatkan tekanan bagi manajemen jika performa perusahaan mengalami penurunan. Sehingga, tingginya tingkat tekanan menyebabkan peningkatan risiko kecurangan laporan keuangan (Juanda *et al.*, 2024). Pada teori *fraud star* elemen tekanan (*pressure*) timbul ketika manajemen menghadapi target keuangan yang tinggi dari prinsipal, sehingga mendorong mereka untuk mengambil tindakan yang menyimpang demi memenuhi ekspektasi. Kondisi ini diperparah dengan asimetri informasi akibat kurangnya transparansi dalam tata kelola perusahaan dan memberi ruang manajemen untuk menyembunyikan kecurangan.

Pengujian hipotesis ketiga (H_3) menjelaskan bahwa rasionalisasi yang diprosikan dengan TATA tidak dapat berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan dengan nilai probabilitas $0.971 > 0.05$ dan nilai t sebesar -0,04. TATA mengukur selisih antara pendapatan dan arus kas operasi yang dibagi dengan total aset bukan cerminan dari proses rasionalisasi diri manajemen. Akrua yang tinggi bisa muncul karena pertumbuhan bisnis, perubahan kebijakan akuntansi yang diterapkan serta karakteristik industri dan bukan adanya kecurangan pada perusahaan pertambangan. Nilai akrual yang tinggi dikarenakan ekspansi bisnis yang agresif dan sah pada akun piutang. Ketidaksigifikanan TATA menjelaskan bahwa mekanisme kontrak antara agen dan prinsipal di perusahaan pertambangan di Indonesia tidak menghasilkan distorsi akrual yang sistematis dapat terdeteksi. Penelitian ini sejalan dengan Ardiyani dan Utaminingsih (2015) yang menjelaskan manajemen tidak banyak menggunakan kebebasan dalam akrual diskresioner untuk melakukan kecurangan. Total akrual dari total aset merupakan gambaran dari aktivitas yang terjadi sebenarnya di perusahaan secara keseluruhan sehingga tidak dapat membuktikan manajemen melakukan kecurangan pada pendapatan yang kredit. Piutang yang tinggi bisa jadi karena kebijakan akuntansi yang diterapkan serta kontrak pelanggan yang menyepakati adanya pembelian dengan jatuh tempo. Rasio kecurangan pada proksi rasionalisasi tidak dapat digunakan sebagai acuan untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan (Permatasari dan Laila, 2021). Selain itu, rasionalisasi merupakan elemen *fraud star* yang sangat sulit diukur (Skousen *et al.*, 2008). Rasionalisasi merupakan sifat pembenaran manajemen yang didasari pada akal dan pikiran.

Pengujian hipotesis keempat (H_4) menjelaskan kapabilitas yang diprosikan dengan perubahan dewan direksi berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan dengan nilai probabilitas $0,001 < 0,05$ dan nilai t sebesar -3,46. Perubahan dewan direksi pada perusahaan pertambangan lebih mencerminkan mekanisme koreksi tata kelola perusahaan agar lebih baik dan

bertujuan untuk meningkatkan efektivitas pengawasan dalam mengurangi risiko kecurangan. Direktur yang baru akan membawa perspektif independensi dan cenderung melakukan audit internal atas kebijakan pendahulunya yang dapat memperkecil ruang kecurangan. Pergantian direksi merupakan instrumen prinsipal untuk menyelaraskan kembali kepentingan agen yang menyimpang, sehingga dapat memulihkan akuntabilitas dan dapat mengurangi asimetri informasi. Hasil empiris ini sejalan dengan Chang dan Sun (2016) yang menjelaskan bahwa pergantian dewan direksi merupakan respons adanya kecurangan laporan keuangan yang nantinya dapat mengurangi kecurangan di masa yang akan datang. Selain itu, pergantian direksi ini untuk menutupi kecurangan yang dilakukan direksi lama.

Pengujian hipotesis kelima (H_5) menerangkan bahwa kehilangan integritas tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan dengan nilai probabilitas $0,520 > 0,05$ dan nilai t sebesar $-0,65$. Manajemen dapat menerapkan kebijakan konservatisme akuntansi yang tinggi bukan karena memiliki integritas, melainkan karena adanya peraturan keuangan, tekanan dari auditor eksternal, dan sebagai strategi perusahaan. Sebaliknya, manajemen yang memiliki integritas dapat menerapkan konservatisme apabila dapat menurunkan ekspektasi laba supaya dapat tercapai. Pada teori keagenan ketidaksignifikanan konservatisme sebagai proksi kehilangan integritas mengisyaratkan bahwa mekanisme pelaporan keuangan yang berbasis standar akuntansi tidak cukup sebagai sinyal integritas agen kepada prinsipal. Investor tidak dapat mengandalkan tingkat konservatisme laporan keuangan untuk menilai apakah manajemen memiliki integritas atau tidak, karena konservatisme dapat dimanipulasi atau terdistorsi oleh faktor eksternal. Hasil empiris ini didukung oleh Khamainy *et al* (2022) yang menjelaskan bahwa tingkat penerapan konservatisme yang tinggi tidak berpengaruh terhadap kecurangan, hal ini dikarenakan manajemen tidak menggunakan fleksibilitas yang diizinkan untuk melakukan modifikasi laba yang dilaporkan. Tingginya tingkat akrual pada laba bersih ini bisa jadi dikarenakan kebijakan akuntansi yang dapat mempengaruhi kualitas laba yang dihasilkan serta menciptakan *confounding effect*. Menurut Umar *et al* (2024) kehilangan integritas merupakan elemen penting dan terakhir yang menentukan bahwa manajemen perusahaan melakukan tindakan kecurangan. Model pengukuran konservatisme yang dikembangkan Givoly dan Hayn (2002) tidak dapat membedakan konservatisme yang benar dan manipulasi.

Pengujian hipotesis keenam (H_6) memiliki nilai probabilitas $0,000 < 0,05$ dan nilai t sebesar $-6,19$ yang menjelaskan rapat komite audit memperlemah kesempatan terhadap kecurangan laporan keuangan. Dengan kata lain, seringkali rapat yang dilakukan komite audit akan berdampak terhadap penurunan kesempatan manajemen dalam melakukan tindakan kecurangan. Rapat yang sering juga dapat menurunkan tingkat asimetri informasi antara manajemen dan *shareholders* karena komite audit telah mendeteksi adanya kecurangan sehingga dapat diatasi melalui rapat untuk mengurangi *conflict of interest*. Penelitian ini sejalan dengan Kusumosari dan Rahardjo (2023) yang berpendapat efektivitas komite audit dilihat dari jumlah rapat yang diselenggarakan memungkinkan dapat mengurangi kesempatan manajemen melakukan kecurangan laporan keuangan. Selain itu Shanikat dan Aldabbas (2025) dan McLaughlin *et al* (2021) mendukung temuan penelitian, tingginya frekuensi rapat komite audit dapat mengurangi dan mencegah kesempatan kecurangan laporan keuangan apabila dilakukan secara intensif. Keteraturan rapat komite audit membuat manajemen bertindak lebih hati-hati, karena setiap kebijakan yang menyimpang lebih mudah terdeteksi. Dengan demikian, rapat yang sering mampu meningkatkan efektivitas pengawasan oleh komite audit sehingga dapat mencegah kesempatan manajemen berperilaku curang.

Hasil pengujian hipotesis ketujuh (H_7) memiliki nilai probabilitas $0,000 < 0,05$ dan nilai t sebesar $4,50$ yang menjelaskan rapat komite audit memperkuat tekanan terhadap kecurangan laporan keuangan. Rapat yang sering dilakukan akan menimbulkan tekanan bagi manajemen sehingga memicu perilaku oportunistik. Haekal *et al* (2024) mendukung hasil penelitian yang menjelaskan bahwa tingginya rapat yang diselenggarakan oleh komite audit sebagai bentuk kualitas pengawasan hal ini dapat memberikan tekanan berlebihan dan memicu manajemen untuk melakukan kecurangan. Pada teori keagenan Jensen dan Meckling (1976) tekanan yang berlebihan yang diberikan kepada manajemen tidak dapat dicegah oleh komite audit melalui rapat yang sering. Hal ini memungkinkan manajemen akan menyembunyikan informasi yang buruk, sehingga dapat memotivasi perilaku curang. Dengan demikian frekuensi rapat komite audit tidak mencerminkan

efektivitas pengawasan, melainkan menjadi faktor tekanan pengawasan yang mengarah pada perilaku oportunistik.

Hasil pengujian kedelapan (H_8), kesembilan (H_9), dan kesepuluh (H_{10}) menghasilkan bahwa rapat komite audit tidak dapat memoderasi hubungan rasionalisasi, kapabilitas dan kehilangan integritas terhadap kecurangan laporan keuangan. Rapat komite audit bekerja dengan cara meninjau dan mendiskusikan temuan audit laporan keuangan. ketika komite audit melakukan review rasio TATA, komite audit hanya dapat melihat kebijakan akuntansi yang sudah terlaksana namun tidak dapat melihat kebijakan yang diambil dalam proses rasionalisasi diri yang tidak mempertimbangkan kebijakan akuntansi yang benar. Selain itu, rapat yang sering dilakukan oleh komite audit tidak dapat menghadapi situasi yang harus membangun pemahaman ulang terutama kebijakan akuntansi yang diterapkan oleh direksi baru. Karena pada kondisi demikian, komite audit berada pada posisi yang lemah sehingga tidak mampu membandingkan apakah kebijakan yang diterapkan oleh direksi baru sesuai dengan kebijakan akuntansi (sah) atau sebagai sinyal kecurangan. Komite audit hanya dapat memberikan masukan-masukan perbaikan dan rekomendasi kepada manajemen perusahaan, akan tetapi kebijakan akuntansi yang kurang konservatif membuat komite audit mengalami kesulitan untuk melakukan perubahan.

Rapat komite audit yang sering dilaksanakan menyebabkan keputusan yang tidak efektif untuk mencegah manajemen dalam membenarkan laporan keuangan yang curang. Menurut (Hardirmaningrum dan Rohman, 2023) semakin sering dilakukan rapat menunjukkan perusahaan cenderung melakukan kecurangan. Tindakan kecurangan tersebut, merupakan sikap manajemen atas pembenaran yang susah dideteksi (Deliana *et al.*, 2022). Selain itu, kualitas laporan keuangan perusahaan tidak dapat ditentukan dengan frekuensi rapat komite audit (Astrawan dan Achmad, 2023). Penelitian ini sejalan dengan Ngo dan Le (2021), Astrawan dan Achmad (2023) dan Handoko dan Olivia (2022) yang menyatakan rapat komite audit tidak dapat mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Pada teori keagenan rapat komite audit tidak dapat menurunkan tingkat asimetri informasi antara prinsipal dan agen dalam memperlemah rasionalisasi, kapabilitas, dan kehilangan integritas terhadap kecurangan laporan keuangan. Dengan demikian intensitas rapat yang tinggi tidak dapat mendeteksi manajemen atas modifikasi laporan keuangan yang curang dan peran komite audit sebagai pengawasan belum terlaksana secara intensif.

KESIMPULAN

Penelitian ini membahas hubungan nilai-nilai *fraud star* (kesempatan, tekanan, rasionalisasi, kapabilitas, dan kehilangan integritas) terhadap kecurangan laporan keuangan yang dimoderasi rapat komite audit pada perusahaan pertambangan di Indonesia. Kesempatan yang diproksikan dengan sifat industri berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan. Tekanan yang diproksikan dengan stabilitas keuangan berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan, kapabilitas yang diproksikan dengan perubahan dewan direksi berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan, akan tetapi rasionalisasi dan kehilangan integritas tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Rapat komite audit memperlemah kesempatan terhadap kecurangan laporan keuangan. Rapat komite audit memperkuat pengaruh tekanan terhadap kecurangan laporan keuangan di mana rapat komite audit yang sering dilakukan tidak mencerminkan efektivitas pengawasan, tetapi menjadi faktor pemicu tekanan yang mengarah pada tindakan curang. Rapat komite audit tidak dapat memoderasi rasionalisasi, kapabilitas dan kehilangan integritas. Sehingga, tidak semua elemen *fraud star* relevan sebagai prediktor kecurangan laporan keuangan di sektor pertambangan Indonesia. Dari kelima elemen yang diuji, hanya kesempatan dan tekanan yang terbukti signifikan. Di sisi lain, peran komite audit bersifat kontekstual dan efektif dalam menekan kesempatan, namun berpotensi kontraproduktif dalam kondisi tekanan yang tinggi, serta tidak mampu menjangkau dimensi kecurangan yang bersifat laten dan sulit diukur seperti rasionalisasi, kapabilitas, dan kehilangan integritas. Sehingga peneliti masa depan disarankan untuk melakukan pengujian lain dalam konteks yang lebih luas dengan mempertimbangkan periode pengamatan jangka panjang, objek yang diteliti, dan pemakaian metode campuran yang dapat menghasilkan penelitian yang lebih komprehensif. Selain itu, peneliti mendatang tidak disarankan menggunakan rapat komite audit sebagai ukuran efektivitas

pengawasan maka perlu menggunakan variabel lain yang lebih relevan sebagai pengawasan manajemen terhadap potensi kecurangan.

REFERENSI

- ACFE. (2024). Association of Certified Fraud Examiners The Nations Occupational Fraud 2024 :A Report To The Nations. In *Association of Certified Fraud Examiners*.
- Akbar, D. A., Africano, F., & Isrodinata, R. (2021). Can Fraud Diamond Affect Fraud Financial Statement in Shariah Commercial Banks? *Jurnal Reviu Akuntansi Dan Keuangan*, 11(1), 40–57. <https://doi.org/10.22219/jrak.v11i1.16256>
- Anggraeni, N. K. M., & Yuniarta, G. A. (2023). Pengaruh Fraud Hexagon Theory Terhadap Kecurangan Dalam Pengelolaan Dana Pada Lembaga Perkreditan Desa (LPD). *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Undiksha*, 14(03), 788–799. <https://doi.org/10.23887/jimat.v14i03.64363>
- Ardiyani, S., & Utaminingsih, N. S. (2015). Analisis Determinan Financial Statement Melalui Pendekatan Fraud Triangle. *Accounting Analysis Journal*, 4(1), 1–10. <https://doi.org/10.15294/aaaj.v4i1.7761>
- Artana, I. K. P., Diatmika, I. P. G., & Atmadja, A. T. (2023). The Influence of Auditor Opinion , Company Size , External Pressure on Fraud Financial Reporting with Industrial Conditions as Intervening Variables. *International Journal of Social Science and Business*, 7(1), 208–215. <https://doi.org/10.23887/ijssb.v7i1.57651>
- Astrawan, M. I., & Achmad, T. (2023). Pengaruh Efektivitas Auditor Spesialisasi industri, Fee Audit, dan Komite Audit Terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan (Studi Kasus pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI Tahun 2019-2021). *Diponegoro Journal of Accounting*, 12(2), 1–14. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- Burlacu, G., Robu, I. B., Anghel, I., Rogoz, M. E., & Munteanu, I. (2025). The Use of the Fraud Pentagon Model in Assessing the Risk of Fraudulent Financial Reporting. *Risks*, 13(6), 1–20. <https://doi.org/10.3390/risks13060102>
- Cahyani, A. S., & Arifin, J. (2025). *Model konseptual pengaruh tata kelola perusahaan dan koneksi politik terhadap kecurangan laporan keuangan*. 7(2024), 172–184.
- Chang, J.-C., & Sun, H.-L. (2016). Reputation and Regulatory Effects on Director Turnover and Directorships. *Review of Accounting and Finance*, 15(3), 274–293. <https://doi.org/10.1108/RAF-12-2014-0138>
- Deliana, D., Rahman, A., & Oktalia, R. R. (2022). Fraud Detection of Financial Statements with Diamond Fraud Analysis. *Jurnal Aset (Akuntansi Riset)*, 14(1), 33–42. <https://doi.org/10.17509/jaset.v14i1.43650>
- Ghaisani, H. M., Triyono, & Bawono, A. D. B. (2022). Analysis of Financial Statement Fraud: The Vousinas Fraud Hexagon Model Approach and the Audit Committe as Moderating Variable. *The International Journal of Business Management and Technology*, 6(6), 2581–3889. www.theijbmt.com
- Givoly, D., & Hayn, C. (2002). *Rising Conservatism: Implications for Financial Analysis*.
- Haekal, I., Taqi, M., & Susanto, D. (2024). The Effect of Audit Committee Characteristics , Audit Opinion , and Company Size on Financial Reporting Fraud. *Finanace and Sustainability*, 2(1). <https://doi.org/10.58968/fs.v2i1.526>
- Handoko, B. L., & Olivia, J. (2022). The Effect of Corporate Governance Mechanism on Fraudulent Financial Reporting in the Food and Beverages Subsector of Manufacturing Companies Listed in Indonesian Stock Exchange. *International Conference on E-Business, Management and Economics*, 87–96. <https://doi.org/10.1145/3556089.3556108>
- Hardirmaningrum, A., & Rohman, A. (2023). Determinasi Teori Fraud Hexagon dan Karakteristik Komite Audit dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan. *Jurnal Akademi Akuntansi*, 6(4), 490–509. <https://doi.org/10.22219/jaa.v6i4.28180>
- Jao, R., Mardiana, A., Holly, A., & Chandra, E. (2020). Pengaruh Financial Target dan Financial Stability terhadap Financial Statement Fraud. *Journal of Management*, 4(1), 27–42. <https://doi.org/10.37531/yum.v11.76>
- Jaunanda, M., Tian, C., Edita, K., & Vivien. (2020). Analisis Pengaruh Fraud Pentagon terhadap

- Fraudulent Financial Reporting Menggunakan Beneish Model. *Jurnal Penelitian Akuntansi*, 1(1), 80–98. <https://doi.org/10.47134/innovative.v1i4.50>
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360. <https://doi.org/10.1057/9781137341280.0038>
- Juanda, A., Setyawan, S., Inata, L. C., & Malang, M. (2024). Fraud Diamond Model to Detecting Financial Reporting Fraud: Effectiveness Social Media Transparency as a Moderating. *Jurnal Reviu Akuntansi Dan Keuangan*, 14(04), 956–973. <https://doi.org/10.22219/jrak.v14i4.33984>
- Kamila, F. T., & Parinduri, A. Z. (2023). Pengaruh Fraud Hexagon Terhadap Fraudulent Financial Reporting Dengan Komite Audit Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 3(1), 1407–1416. <https://doi.org/10.25105/jet.v3i1.16090>
- Khamainy, A. H., Ali, M., & Setiawan, M. A. (2022). Detecting Financial Statement Fraud Through New Fraud Diamond Model: The Case of Indonesia. *Journal of Financial Crime*, 29(3), 925–941. <https://doi.org/10.1108/JFC-06-2021-0118>
- Kusumosari, L., & Rahardjo, S. N. (2023). Audit Committee Effectiveness as Fraud Prevention Mechanisms. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Bisnis Airlangga*, 8(2), 1602–1623. <https://doi.org/10.20473/jraba.v8i2.51157>
- Larum, K., Zuhroh, D., & Subiyantoro, E. (2021). Fraudlent Financial Reporting: Menguji Potensi Kecurangan Pelaporan Keuangan dengan Menggunakan Teori Fraud Hexagon. *Accounting and Financial Review*, 4(1), 82–94. <https://doi.org/10.26905/afr.v4i1.5818>
- Mahardika, E., Suryandari, D., Raharja, S., & Sari, M. P. (2022). The Audit Committee as Moderating the Effect of Hexagon's Fraud on Fraudulent Financial Statements in Mining Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange. *Cogent Business and Management*, 9(1). <https://doi.org/10.1080/23311975.2022.2150118>
- Maulia, R., & Handojo, I. (2022). Pengaruh Konservatisme Akuntansi, Struktur Modal Dan Investment Opportunity Set Terhadap Kualitas Laba. *Jurnal Nusa Akuntansi*, 1(3), 193–204. <https://doi.org/10.62237/jna.v1i3.139>
- McLaughlin, C., Armstrong, S., Moustafa, M. W., & Elamer, A. A. (2021). Audit Committee Diversity and Corporate Scandals: Eviden from the UK. *International Journal of Accounting and Information Management*, 29(5), 1–52. <https://doi.org/10.1108/IJAIM-01-2021-0024>
- Ngo, D. N. P., & Le, A. T. H. (2021). Relationship Between the Audit Committee and Earning Management in Listed Companies in Vietnam *. *Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 8(2), 135–142. <https://doi.org/10.13106/jafeb.2021.vol8.no2.0135>
- Normasari, E., & Mayangsari, S. (2022). Influence of Fraud Star and Digital Banking on FFR in Banking Sector and the Moderating Role of Foreign Ownership. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Bisnis Airlangga*, 7(2), 1319–1342. <https://doi.org/10.20473/jraba.v7i2.38398>
- Omukaga, K. O. (2021). Is the Fraud Diamond Perspective Valid in Kenya ? *Journal of Financial Crime*, 28(3), 810–840. <https://doi.org/10.1108/JFC-11-2019-0141>
- Permatasari, D., & Laila, U. (2021). Deteksi Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Analisis Fraud Diamond Di Perusahaan Manufaktur. *Akuntabilitas*, 15(2), 241–262. <https://doi.org/10.29259/ja.v15i2.13025>
- Rizkia, P., Umar, H., & Azis, D. M. (2023). Pengaruh Fraud Star Terhadap Fraudulent Financial Statement Dengan Komite Audit Sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2016-2020). *Jurnal Riset Perbankan, Manajemen, Dan Akuntansi*, 7(1), 10–22. <https://doi.org/10.56174/jrpma.v7i1.106>
- Sayidah, N., Assagaf, A., Hartati, S. J., & Muhajir. (2019). *Akuntansi Forensik dan Audit Investigatif*. Zifatama Jawa.
- Sembiring, S. (2015). Peran Kerangka Konseptual Akuntansi Dalam Pelaporan Keuangan Perusahaan. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 15(1), 58–69. <https://doi.org/10.17605/eko.v15i1.99>
- Setyono, D., Hariyanto, E., Wahyuni, S., & Pratama, B. C. (2023). Penggunaan Fraud Hexagon dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan. *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi*, 7(April), 1036–1048. <https://doi.org/10.33395/owner.v7i2.1325> Penggunaan

- Shanikat, M., & Aldabbas, M. M. (2025). Perception of Corporate Governance Factors in Mitigating Financial Statement Fraud in Emerging Markets : Jordan Experience. *Risk and Financial Management*, 18(8), 1–25. <https://doi.org/10.3390/jrfm18080430>
- Siahaan, M., Umar, H., & Purba, R. B. (2019). Fraud Star Drives to Asset Misappropriation Moderated by Internal Controls. *Journal of Southwest Jiaotong University*, 54(4), 1–10. <https://doi.org/10.35741/issn.0258-2724.54.4.24>
- Sihombing, T., & Panggulu, G. E. (2022). Fraud Hexagon Theory and Fraudulent Financial Statement in IT Industry in Asean. *Jurnal Reviu Akuntansi Dan Keuangan*, 12(3), 524–544. <https://doi.org/10.22219/jrak.v12i3.23334>
- Situmorang, J. L., & Agoes, S. (2025). Pengaruh Fraud Star Terhadap Financial Statement Fraud Dengan Kualitas Audit Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Kontemporer Akuntansi*, 5(1), 220–248. <https://doi.org/10.52644/joeb.v12i5.664>
- Skousen, C. J., Smith, K. R., & Wright, C. J. (2008). Detecting and Predicting Financial Statement Fraud: The Effectiveness of The Fraud Traingle and SAS No.99. *Social Science Research Network Journal*, 13, 1–40. <https://doi.org/10.2139/ssrn.1295494>
- Sobhan, R., Khatun, A., & Ikra, I. J. (2025). Audit committee Characteristics and Quality of Audit : an Interconnection from the Perspective of an Emerging Economy. *Asian Journal of Accounting Research*, 7(1), 11–31. <https://doi.org/10.1108/AJAR-01-2024-0016>
- Tamaela, F. A. F., & Zamzam, I. (2025). Fraud Pentagon Theory dan Deteksi Kecurangan Laporan Keuangan : Pendekatan Beneish M-Score pada Sektor Perdagangan. *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi*, 9(April), 1548–1564. <https://doi.org/10.33395/owner.v9i2.2711>
- Tiffani, L., & Marfuah. (2015). Deteksi Financial Statement Fraud dengan Analisis Fraud Triangle Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi Dan Auditing Indonesia*, 19(2), 112–125. <https://doi.org/10.20885/jaai.vol19.iss2.art3> Abstrak
- Umar, H., Partahi, D., & Purba, R. B. (2020). Fraud Diamond Analysis In Detecting Fraudulent Financial Report. *International Journal of Scientific & Technology Research*, 9(3), 6638–6646.
- Umar, H., Pubar, R., Siahaan, M., Safaria, S., Mudiar, W., & Markonah, M. (2024). Corruption Prevention in Organizational Clustering in Indonesia: Through The Role of The HU-model in Detecting Corruption. *Journal of Money Laundering Control*, 27(7), 60–75. <https://doi.org/10.1108/JMLC-10-2023-0163>
- Umar, H., Safaria, S., Mudiar, W., & Purba, R. B. (2022). *Hu-Model For Detecting Corruption* (1st ed.). Merdeka Kreasi Group.
- Wibawa, S., Sasongko, A., & Umar, H. (2022). The Impact of Faud Star on Detecting Fraudulent Financial Statement. *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)*, 5(1), 6110–6121. <https://doi.org/10.33258/birci.v5i1.4333>
- Wolfe, D. T., & Hermanson, D. R. (2004). The Fraud Diamond: Considering the Four Elements of Fraud. *The CPA Journal*, 74(12), 38–42.